



URGENSI PENDEKATAN PSIKOSUFISTIK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA ERA KALATHIDA

Harun Arrosyid

MIS Hasanuddin II Kabupaten Mojokerto

E-mail: harunarrosyid020279@gmail.com

Article History:

Received: 07-09-2022

Revised: 17-09-2022

Accepted: 08-10-2022

Keywords:

Pendekatan

Psikosufistik,

Lingkungan Keluarga,

Era Kalathida.

Abstract: *Formulasi artikel berorientasi mendeskripsikan dan menganalisis (1) desain pendekatan psikosufistik dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga (2) model implementasi pendekatan psikosufistik dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga (3) implikasi pendekatan psikosufistik terhadap perilaku anak dalam lingkungan keluarga. Qualitative approach dengan jenis penelitian case study merupakan opsi dalam riset ini. In-depth interview, deep observation serta studi dokumentasi merupakan hierarki teknik pengumpulan data. Individual case diaplikasikan sebagai bahan analisis data. Pengecekan data konstruksikan melalui kredibilitas dan konfirmabilitas. Hasil riset mendeterminasikan bahwa (1) desain pendekatan psikosufistik disandarkan pada ajaran al-Qur'an serta kaidah ajaran Islam (2) model pendekatan psikosufistik diimplementasikan sebagai representasi al-Qur'an yang mendeskripsikan esensi pendidikan di lingkungan keluarga tentang akidah, tauhid, etika, moral, tawadlu, syukur serta amar ma'ruf nahi mungkar. (3) pendekatan psikosufistik berimplikasi positif terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.*

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Estimasi pendidikan abad 21 memformulasikan tiga komponen utama. *Pertama*, Karakter (akhlak). Aspek ini mencakup dua dimensi utama yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral mencakup iman, jujur, rendah hati, disiplin (tercantum dalam nilai utama karakter bangsa). Karakter kinerja meliputi kerja keras, tangguh, ulet, tidak mudah menyerah, tuntas. *Kedua*, Kompetensi yang mencakup (1) berfikir kritis (2)

kreatif (3) komunikatif (4) kolaboratif. *Ketiga*, literasi (keterbukaan wawasan). Dimensi ini mencakup literasi membaca (Indonesia merupakan Negara dengan minat baca tinggi tetapi daya baca rendah), literasi budaya, literasi teknologi dan literasi keuangan.

John Naisbitt seorang ahli masa depan merefleksikan konteks *the future* (masa depan) dalam bukunya “ *Megatrend* ” yang mendeskripsikan bahwa terdapat sepuluh predisposisi dominan sebagai representasi masa depan. (1) Transformasi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi (2) Peralihan dari teknologi yang bersifat mengikat dan dipaksakan menuju teknologi dengan sentuhan tinggi (3) Orientasi dari ekonomi nasional menuju ekonomi global (4) Transformasi konsep dari jangka pendek menuju konsep jangka panjang (5) Perubahan mindset dari sistem pemusatan (sentralisasi) menuju desentralisasi (6) Peralihan dari bantuan institusional (lembaga) menuju bantuan diri (7) Perubahan paradigma dari demokrasi representatif menuju demokrasi model partisipatoris (8) Transisi dari organisasi yang bercorak hierarki menuju *networking* (jaringan) (10) Peralihan dari dominasi utara menuju selatan (11) Bermula dari satu pilihan menuju banyak pilihan (*heterogen*). Sumber daya manusia yang berkompeten dan profesional sangat dibutuhkan pada masa depan sebagai konsekuensi transformasi yang ditimbulkan. Ada tiga identitas utama sumber daya manusia sebagai hasil atau produk masa depan yaitu : (a) Memiliki kompetensi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (2) Memiliki kreatifitas (3) Memiliki karakteristik dan solidaritas sosial. Sementara itu Alfin Tofler berpandangan bahwa individu tidak dapat memprediksi suatu bentuk masa depan secara utuh sebagaimana bayangan dan pengalaman yang mereka amati dan perhatikan pada saat ini. Masa depan adalah konsekuensi dari aspek-aspek yang tidak dapat diprediksi serta produk dari fenomena maupun ketetapan dari berbagai macam preferensi yang timbul. Akan tetapi realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pada persepsi sebagian orang tentang masa depan masih spesifik pada peralatan yang dimiliki.

Era *disruption* dan *society 5.0* berimplikasi terhadap berbagai sektor termasuk aspek pendidikan. Dekadensi moral generasi bangsa merupakan eksekusi negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Maraknya pelanggaran yang terjadi dilingkungan keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat merupakan fenomena aktual yang hampir setiap hari dikonsumsi publik melalui media TV, cetak dan media sosial lainnya. Fenomena tersebut diindikasikan sebagai terbukanya pintu gerbang era *Kalatidha*. Pelanggaran hukum dan norma yang berkembang dimasyarakat merupakan konsekuensi dari kurang seriusnya instansi terkait dalam formulasi desain pendidikan. Konteks pendidikan lebih menitikberatkan dimensi nalar kritis (*critical development*) dari pada pengembangan spiritual (*spiritual development*). Implikasinya adalah kedangkalan dalam menginterpretasikan ajaran agama secara holistik. Jika ini terjadi maka segala aktivitas yang dilakukan peserta didik berpotensi subversif dari norma-norma agama sebagai pijakan fundamental dalam menjalani kehidupan. Konteks tersebut selanjutnya mempertanyakan konstruksi pendidikan dilapangan. Perannya belum memiliki relevansi sesuai harapan publik. Bentuk ikhtiar pemerintah untuk menanggulangi fenomena tersebut ialah dengan mempublikasikan program Penguatan Pendidikan Karakter. Program tersebut tertuang dalam Perpres nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang penguatan

pendidikan karakter. *Pertama*, membekali dan membentuk peserta didik dengan pribadi unggul (emas) pada tahun 2045. Berjiwa Pancasila dan memiliki bekal pendidikan moral yang luhur dalam menyongsong gelombang alterasi dimasa mendatang. *Kedua*, mengoptimalkan platform sistem pendidikan nasional. Menempatkan posisi pendidikan moral sebagai spirit utama dalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik. Adanya partisipasi dan kolaborasi masyarakat luas dengan menempuh jalan formal, non formal maupun informal dengan tetap mempertimbangkan keragaman dan ke khasan budaya. *Ketiga*, menghidupkan kembali dan memperkuat kapasitas dan potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, publik dan lingkungan keluarga dalam mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

Berdasar deskripsi tersebut maka pendidikan moral seyogyanya menjadi prioritas sentral aktivitas pembelajaran. Pembinaan tingkah laku dan kepribadian anak didik menjadi faktor elementer dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya. Menyikapi kemerosotan pendidikan moral, seorang pendidik tidak sekadar dituntut memberikan bekal mental-spiritual. Pendidik harus mempresentasikan kompetensi yang berafiliasi dengan kematangan dalam menghadapi tantangan global yang diwarnai dengan era kemewahan dan pergaulan bebas (*promiscuity*). Fenomena tersebut hendaknya ditindaklanjuti dengan formulasi model afirmasi karakter berbasis transformasi zaman. Konteks tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk pendekatan yang mengkolaborasikan aspek psikologis serta dimensi religiositas. Proses pembelajaran hendaknya berafiliasi dan memiliki signifikansi dengan dinamika zaman dan pendidikan moral. Keduanya menjadi landasan fundamental dan pijakan transenden dalam membina mental anak didik agar tetap memegang prinsip dalam rivalitas global. Implementasi pendidikan moral merupakan bekal dalam menghadapi persaingan hidup dan tantangan global. Fenomena tersebut turut mewarnai dinamika perkembangan kepribadian anak didik sebagai generasi penerus bangsa ke depan. Model afirmasi karakter berbasis transformasi zaman perspektif Islam yang dimaksud pada konteks ini termaktub dalam al-Qur'an Surat Lukman.

LANDASAN TEORI

Pendekatan *Psikosufistik* merupakan rekognisi tentang perilaku manusia dengan konsepsi yang disandarkan pada perspektif tasawuf dengan landasan al-Qur'an dan Hadis. Konsep tersebut pada hakikatnya telah diimplementasikan oleh Lukmanul Hakim berdasar al-Qur'an yang termaktub dalam surat Lukman dalam beberapa aspek. *Pertama*, menitikberatkan pada pendekatan kasih sayang (afektif) berdasar partikularitas (masa perkembangan) anak. *Kedua*, mengutamakan edukasi etika, moral dan sopan santun. *Ketiga*, memprioritaskan dimensi akidah serta tauhid. *Keempat*, motivasi kaidah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kelima, kesadaran bersyukur dan beribadah dengan intensi *taqarrub ilallah*. Internalisasi nilai ajaran Islam yang diimplementasikan Lukman Al Hakim pada hakikatnya merupakan dimensi tasawuf.

Sedangkan era Kalatidha menurut Raden Ranggawarsita dideskripsikan dalam serat Kalatidha yang berisi 12 bait. Makna "*kala*" adalah era, masa atau zaman.

Sedangkan “*tidha*” didefinisikan sebagai kekhawatiran, keraguan, samar-samar, kabur. Kalatidha merupakan suatu masa dengan spesifikasi ketidakpastian, ketidakjelasan, samar, penuh kekhawatiran, kerusakan, keraguan dalam mengambil sikap dan tindakan. Instrumen ditandai dengan maraknya berita bohong, mewabahnya penyakit mematikan, bencana alam terjadi dimana-mana, banyaknya kekacauan dan kerusuhan, dekadensi moral, maraknya pelanggaran terhadap norma dan hukum yang berlaku. Era tersebut juga dikenal dengan zaman edan, era *Kalabendu*, jaman retu.

Penelitian ini memiliki harmonisasi dengan riset yang dilakukan Abdul Rouf (2016) dengan tema “*Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim (Kajian Tafsir Surat Lukman Ayat 12-19)* “. Persamaan riset terletak pada model penguatan karakter yang diimplementasikan kepada anaknya. Model keteladanan, kasih sayang, nasehat dan internalisasi akidah sebagai aspek sentral dalam mengkonstruksi kepribadian anak. Implementasi pendidikan ketauhidan, etika, moral, empati, peduli sesama, ketaatan dalam beribadah juga merupakan instrumen krusial dalam menghadapi tantangan zaman. Adapun perbedaan riset dideskripsikan pada konteks desain pendekatan afirmasi karakter yang diimplementasikan. Strategi yang diaplikasikan dengan kasih sayang dengan nasehat-nasehat yang baik.

Riset ini mempertajam kajian Ahmad Junaidi (2017) dengan judul “*Konsep Pendidikan Menurut Lukmanul Hakim dalam Al-Qur’an* “. Harmonisasi riset ditunjukkan pada model pendidikan yang diaplikasikan Lukmanul Hakim yang menitikberatkan pada dogma akidah, tauhid, kasih sayang, rajin, disiplin, etika serta moral. Sedangkan disparitas penelitian diinterpretasikan pada aspek model pendekatan penguatan karakter yang diimplementasikan. Penelitian tersebut belum memproyeksikan secara utuh deskripsi strategi pemahaman kaidah agama berdasar dimensi perkembangan anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Qualitative approach dengan jenis penelitian *case study* merupakan opsi dalam riset ini. *In-depth interview*, *deep observation* serta studi dokumentasi merupakan hierarki teknik pengumpulan data. *Individual case* diaplikasikan sebagai bahan analisis data. Pengecekan data konstruksikan melalui kredibilitas dan konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN

1. Desain Pendekatan Psikosufistik

Pendekatan psikosufistik mengkolaborasikan antara aspek psikologi dengan dimensi tasawuf dalam ajaran Islam. Pijakan sentral konsep tersebut termaktub dalam al-Qur’an surat Lukman ayat 12-19. Konteks tersebut diaktualisasikan oleh Lukman Al Hakim dalam menginternalisasikan dasar-dasar pendidikan Islam terhadap anaknya. Konteks partikularitas anak menjadi opsi sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

2. Implementasi Pendekatan Psikosufistik

Konsepsi psikosufistik dalam konteks pendidikan Islam dimanifestasikan melalui internalisasi aspek akidah/ketauhidan, dimensi akhlak, ibadah serta muamalah dalam

diri anak. Pendekatan psikosufistik dalam perspektif ini diimplemetasikan melalui kolaborasi beberapa metode penguatan karakter. (1) metode percakapan (*hiwar*) (2) metode cerita (*qishah*) (3) metode perumpamaan (*amtsal*) (4) metode keteladanan (*uswah*) (5) metode pembiasaan (6) metode *ibroh* dan *mauidah* (7) metode janji dan ancaman (*targhib dan tarhib*) (8) pemotivasian (9) penegakan aturan.

3. Implikasi Pendekatan psikosufistik

Psikosufistik sebagai konsep pendekatan futuristik memberikan afirmasi positif terhadap perkembangan psikologi dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Asumsi tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap pada aspek ketaatan dalam beribadah, tingkat kepatuhan kepada orang tua ataupun guru serta pergaulan dengan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model-model Penguatan Karakter

Pembangunan karakter merupakan hal pokok yang perlu dilakukan manusia. Pandangan tersebut dinyatakan oleh Ellen G. White bahwa pembangunan karakter merupakan ikhtiar prinsipil yang pernah disematkan pada diri manusia. Pembangunan karakter merupakan orientasi spektakuler dari sistem pendidikan yang faktual. Terkait hal tersebut Mochtar Buchori mengungkapkan bahwa pendidikan karakter hendaknya berorientasi menunjukkan peserta didik kedalam identifikasi nilai secara kognitif, pendalaman nilai secara afektif, dan bermuara pada pengalaman nilai secara transparan. Persoalan pendidikan karakter yang muncul hendaknya segera dianalisis dan mencari opsi maupun preferensi solusinya beserta sistem pengembangannya sehingga memudahkan dalam implementasinya. Tujuan pendidikan karakter ialah internalisasi nilai dalam pribadi peserta didik dalam inovasi dan reaktualisasi tata kehidupan bersama yang lebih menghormati independensi personal.

Jamal Ma'mur yang dalam perspektif lain menyatakan bahwa pendidikan karakter bermaksud untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan produk pendidikan disekolah yang berorientasi pada pencapaian pembentukan perilaku dan akhlak terpuji peserta didik secara komprehensif, integral dan proporsional yang mengacu pada kompetensi lulusan. Orientasi pendidikan karakter ialah agar peserta didik memiliki independensi serta kompetensi rekognisi, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan perilaku mulia sehingga terformat dalam perilaku kehidupan yang bersifat rutinitas.

Interpretasi lain dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang menjelaskan beberapa metode pendidikan karakter yaitu : (1) metode percakapan (*hiwar*) (2) metode cerita (*qishah*) (3) metode perumpamaan (*amtsal*) (4) metode keteladanan (*uswah*) (5) metode pembiasaan (6) metode *ibroh* dan *mauidah* (7) metode janji dan ancaman (*targhib dan tarhib*). Perspektif lain juga disampaikan oleh Aan Hasanah yang menyatakan tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disekolah/madrasah dengan uraian berikut : (1) pengajaran (2) keteladanan

(3) pembiasaan (4) pemotivasian (5) penegakan aturan. Berdasar proposisi diatas setidaknya terdapat tiga pola strategi pendidikan karakter yaitu : (1) membekali peserta didik dengan kompetensi berbasis alat dan media dengan orientasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan (2) membekali peserta didik tentang interpretasi dan kompetensi berbasis nilai dan moralitas (3) membiasakan peserta didik agar tetap konsisten dalam keterampilan berperilaku mulia. Kementerian Pendidikan Nasional dalam upaya pengembangan karakter mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap tingkat, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Implementasinya merupakan dasar konsepsi dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi pada setiap tingkat dan jenjang pendidikan. Referensi konstruksi karakter tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Spiritual and emotional development* (olah hati) yang berorientasi pada spiritual dan emosional.
2. *Intellectual development* (olah pikir) dengan orientasi pada manajemen intelektual.
3. *Physical and Kinesthetic development* (olah raga) dengan orientasi manajemen jasmani.
4. *Affective and creativity development* (olah rasa) yang berorientasi pada manajemen kreativitas.

B. Pendekatan Psikosufistik Perspektif Lukman Al Hakim

Konsepsi pendidikan karakter dalam kaidah agama Islam berpedoman pada dua asas sentral yakni al-Quran dan Hadis. Pendidikan karakter dalam konteks riset ini disandarkan pada surat Lukman yang dideskripsikan sebagai berikut :

1. Surat Lukman ayat : 12

۱۲ وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
 فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
 حَمِيدٌ

Artinya : dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu : bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S Lukman : 12).

2. Surat Lukman ayat : 13

۱۳ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعُظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
 بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Lukman : 13)

3. Surat Lukman ayat : 17

﴿١٧﴾ يُبَيِّنُ آقِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَاءَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Lukman : 17).

4. Surat Lukman ayat : 18

﴿١٨﴾ وَلَا تَصْبِرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Lukman : 18).

5. Surat Lukman ayat : 19

﴿١٩﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Lukman : 19).

Berdasar konteks tersebut tentunya diperlukan suatu konstruksi, desain bahkan metode pendekatan yang jitu berdasar partikularitas anak. Strategi pendekatan merupakan dimensi sentral bagaimana internalisasi kaidah ajaran agama dapat diterima dengan baik oleh anak. Menurut Imam Suprayogo terdapat dua esensi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran. Pertama, kepada peserta didik. Kedua, terhadap guru/pendidik.

1. Peserta didik

Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran hendaknya didekatkan pada tiga hal utama. *Pertama*, didekatkan kepada kitab sucinya. *Kedua*, didekatkan dengan tempat ibadahnya. *Ketiga*, didekatkan kepada gurunya dengan harapan mendapatkan keberkahan ilmunya.

2. Guru/pendidik

Pemangku kebijakan pendidikan hendaknya memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pendidikan yang sesungguhnya. Tugas tersebut telah dimanifestasikan oleh para nabi dan rasul dalam menjalankan tugasnya. Kesadaran

pribadi pendidik diperlukan tentang perannya sebagai representasi rasul di muka bumi. Tugas utamanya adalah sebagai suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

Sedangkan desain pendekatan penguatan karakter yang diimplementasikan Lukmanul Hakim berdasar al-Qur'an surat Lukman tersebut dideterminasikan dalam beberapa aspek. *Pertama*, menitikberatkan pada pendekatan kasih sayang (afektif) berdasar partikularitas (masa perkembangan) anak. *Kedua*, mengutamakan edukasi etika, moral dan sopan santun. *Ketiga*, memprioritaskan dimensi akidah serta tauhid. *Keempat*, motivasi kaidah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kelima, kesadaran bersyukur dan beribadah dengan intensi *taqarrub ilallah*. Internalisasi nilai ajaran Islam yang diimplementasikan Lukman Al Hakim pada hakikatnya merupakan dimensi Tasawuf. Beliau merupakan ulama sufi sekaligus psikolog yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Konsep tersebut selanjutnya disebut dengan *Psikosufistik* yakni rekognisi tentang perilaku manusia dengan konsepsi yang disandarkan pada perspektif tasawuf dengan landasan al-Qur'an dan Hadis. Paradigma yang dikembangkan adalah kapasitas moral menuju kesadaran psikologis dengan orientasi *taqarrub ilallah*.

KESIMPULAN

1. Diversifikasi model-model afirmasi karakter diperlukan sebagai respons terhadap transformasi zaman dan ekses negatif perkembangan teknologi. Afirmasi terhadap akidah dan ketauhidan merupakan faktor sentral pada zaman *Kalatidha* (zaman ketidakpastian). Internalisasi aspek etika, moral dan kepedulian terhadap sesama sangat diperlukan dan ditanamkan sejak dini pada anak-anak sehingga timbul sikap pandai bersyukur, rajin beribadah sebagai hamba Allah yang diciptakan di muka bumi.
2. Desain pendekatan *Psikosufistik* yang dinisbatkan dalam surat Lukman ayat 12-19 mengkolaborasikan aspek psikologis (berdasar masa perkembangan anak) kedalam dimensi tasawuf yang didasarkan pada al-Qur'an sebagai ikhtiar penguatan karakter. Konteks tersebut merupakan langkah strategis dalam memanifestasikan *behavioral attitude* berdasar partikularitas anak.
3. Pendekatan *Psikosufistik* sebagai instrumen aktual aspek afirmasi karakter merupakan format strategi alternatif dalam memperkaya khazanah rekognisi dalam upaya memperkuat Program Penguatan Karakter yang dikampanyekan pemerintah sebagai respons terhadap maraknya pelanggaran terhadap norma yang berlaku di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat pada zaman *Kalatidha*.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arifai, Ahmad, 2019, *Pengembangan Kurikulum Masa Depan*, Raudhah Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 4 Nomor 2 Desember
- [2] Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : DIVA Press, Cet.III
- [3] Baswedan, Anies, 2017, *Diskusi dan Seminar Pendidikan Expo*, Jakarta
- [4] Departemen Agama RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : PT. Intermedia

- [5] Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : Alfabeta
- [6] Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang : RaSAIL
- [7] Hasanah , Uswatun , 2016, *Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah* , al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam Volume 7, Mei
- [8] Hasanah, Aan, 2013, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung : Insan Komunika
- [9] Kementerian Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tangerang : APP Sinarmas,
- [10] Koesoema, A. Doni , 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* , Jakarta : Grasindo
- [11] Putri, Dini Palupi, 2018, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital* , Ar-riayah : Jurnal Pendidikan Dasar : Vol. 2 No 1
- [12] Santoso, Puji, 2010, *Zaman Edan : Derajat Negara Suram*, Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa Kemendiknas
- [13] Suprayogo, Imam , 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang : UIN Maliki Press
- [14] Suryono, Yoyon, 1997, *Pengembangan Diklat Menghadapi Tantangan Masa Depan* , Dinamika Pendidikan No.1 Tahun IV, Mei